



PERAN IBU TERKAIT PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM KELUARGA

Melton Edison Banamtuan¹ Delorens L.N Bessie² Agustin L.M Rohi Riwu³

^{1,2,3} Fakultas Hukum Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, email : lennyaugusten@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 10 Agustus 2025

Direvisi: 5 September 2025

Disetujui: 6 September 2025

Keywords:

Simple Lawsuit, Judicial Principles, Fast Judiciary, Low-Cost Justice, Access to Justice.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ibu dalam pendidikan antikorupsi di lingkungan keluarga. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Responden dalam penelitian ini berjumlah enam orang ibu rumah tangga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji melalui teknik keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ibu sangat penting dalam membentuk karakter anak yang berintegritas, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi di dalam keluarga. Peran tersebut diwujudkan melalui komunikasi nilai kejujuran, penanaman kepedulian, pembentukan kemandirian, penerapan disiplin positif, pengajaran tanggung jawab, pembiasaan kerja keras, serta penerapan pola hidup sederhana. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga dengan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, komunikasi terbuka, pemberian tugas sesuai usia anak, serta koreksi terhadap perilaku menyimpang secara edukatif.

Kata Kunci: Peran Ibu, Pendidikan Antikorupsi, Keluarga

Abstract

The purpose of this study is to examine the role of mothers in anti-corruption education within the family environment. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. The data sources consist of primary and secondary data. The respondents of this study were six housewives. Data were collected through interviews and observations. The data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing, supported by data validity testing.

The findings indicate that mothers play a crucial role in shaping children's integrity, particularly in instilling anti-corruption values within the family. This role is reflected in communicating honesty values, fostering care and empathy, encouraging independence, applying positive discipline, teaching responsibility, promoting hard work, and cultivating a simple lifestyle. Mothers act as the first and primary educators in the family by instilling these values through role modeling, open communication, age-appropriate task assignments, and educational correction of inappropriate behavior.

Keywords: Mother's Role, Anti-Corruption Education, Family

Alamat korespondensi:

Jl. P.A. Manafe No.7, Kel. Kayu Putih, Kec. Oebobo,
Kupang, NTT

E-mail: jurnallontarhukum@gmail.com

p-ISSN: xxxx-xxxx

e-ISSN: xxxx-xxxx

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu tantangan terbesar dalam pembangunan nasional karena berdampak langsung pada rusaknya sistem pemerintahan, melemahnya kepercayaan publik, serta terhambatnya kesejahteraan masyarakat. Praktik korupsi tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga merusak moralitas dan integritas bangsa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi tidak cukup dilakukan melalui pendekatan represif semata, melainkan juga melalui langkah preventif yang sistematis dan berkelanjutan, salah satunya melalui pendidikan antikorupsi.

Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (2019), pendidikan antikorupsi merupakan strategi preventif yang bertujuan membentuk generasi yang memiliki integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sejak usia dini. Pendidikan antikorupsi tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku anak. Dalam konteks ini, ibu memiliki peran yang sangat strategis karena secara umum ibu merupakan figur yang paling dekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Ibu berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kesederhanaan. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi utama dalam membangun karakter antikorupsi.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman orang tua, khususnya ibu, mengenai pendidikan antikorupsi dalam keluarga masih terbatas. Banyak orang tua beranggapan bahwa korupsi hanya berkaitan dengan praktik penyalahgunaan kekuasaan di tingkat pemerintahan atau dunia bisnis, sehingga pendidikan antikorupsi dianggap tidak relevan untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Padahal, perilaku tidak jujur dalam lingkup keluarga seperti berbohong, ingkar janji, pilih kasih, manipulasi, atau penyalahgunaan wewenang dalam skala kecil merupakan bentuk awal dari sikap yang berpotensi berkembang menjadi perilaku koruptif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RT 25/RW 10 Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, ditemukan bahwa sebagian orang tua belum menyadari pentingnya pendidikan antikorupsi sejak dini. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, masih ditemukan perilaku yang secara tidak langsung menormalisasi ketidakjujuran, seperti meminta anak mengatakan bahwa orang tua tidak berada di rumah padahal sebenarnya ada, memberikan imbalan berlebihan agar anak mematuhi aturan, atau menunjukkan sikap tidak adil terhadap anak-anak dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya nilai antikorupsi, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan keluarga.

Padahal, pendidikan antikorupsi dalam keluarga dapat dilakukan melalui langkah-langkah sederhana namun konsisten, seperti memberikan keteladanan dalam bersikap jujur, membangun komunikasi terbuka, menerapkan disiplin positif, membiasakan anak bertanggung jawab atas tindakannya, serta menanamkan pola hidup sederhana. Keteladanan orang tua, khususnya ibu, memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk karakter anak karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dan dialaminya secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ibu memiliki posisi strategis dalam

membangun fondasi karakter antikorupsi dalam keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada anak dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui dan menganalisis peran ibu dalam pendidikan antikorupsi di dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam peran ibu dalam pendidikan antikorupsi di lingkungan keluarga. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, pengalaman, serta praktik nyata yang dilakukan oleh ibu dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada anak. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kepedulian, kemandirian, dan kesederhanaan ditanamkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di RT 25/RW 10 Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya variasi praktik pengasuhan ibu dalam membentuk karakter anak. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu dari Maret hingga April 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang berdomisili di wilayah tersebut, yang berjumlah 33 orang. Dari populasi tersebut, dipilih enam orang ibu sebagai responden menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa mereka dinilai telah menerapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam pola pengasuhan anak di keluarga.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap responden. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik ibu dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada anak, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi dan pembiasaan yang diterapkan dalam keluarga. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi dan pendidikan karakter dalam keluarga.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi agar sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa responden, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi, sedangkan triangulasi waktu

dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap enam orang ibu sebagai responden, diperoleh beberapa temuan utama mengenai peran ibu dalam pendidikan antikorupsi di dalam keluarga. Temuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1 Peran Ibu dalam Menanamkan Nilai Kejujuran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden menempatkan kejujuran sebagai nilai utama dalam pendidikan anak. Ibu mengajarkan anak untuk berkata jujur, mengakui kesalahan, serta tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya. Penanaman nilai ini dilakukan melalui komunikasi langsung, nasihat, dan terutama melalui keteladanan.

Beberapa responden menyatakan bahwa mereka berusaha untuk tidak berbohong di depan anak, termasuk dalam hal-hal kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi dimulai dari pembiasaan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran yang ditanamkan sejak dini menjadi fondasi karakter antikorupsi, karena korupsi pada dasarnya berakar dari ketidakjujuran.

2 Peran Ibu dalam Menumbuhkan Kepedulian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ibu juga berperan dalam menanamkan nilai kepedulian terhadap sesama. Nilai ini diwujudkan melalui pembiasaan berbagi, membantu anggota keluarga, dan menghargai orang lain. Ibu mengajarkan anak untuk tidak bersikap egois dan tidak mementingkan diri sendiri.

Kepedulian menjadi bagian penting dari pendidikan antikorupsi karena perilaku koruptif sering kali lahir dari sikap individualistis dan kurangnya empati sosial. Dengan menumbuhkan rasa peduli, anak belajar memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak terhadap orang lain.

3 Peran Ibu dalam Mengajarkan Kemandirian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu membiasakan anak untuk mandiri sejak usia dini. Anak diajarkan untuk menyelesaikan tugas sesuai usia, seperti merapikan tempat tidur, membantu pekerjaan rumah, dan menjaga barang miliknya sendiri.

Kemandirian ini membentuk karakter yang tidak bergantung pada orang lain secara berlebihan serta tidak mencari jalan pintas dalam menyelesaikan masalah. Dalam konteks pendidikan antikorupsi, kemandirian berhubungan dengan sikap bertanggung jawab dan tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

4 Peran Ibu dalam Penerapan Disiplin Positif

Disiplin menjadi salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Ibu menerapkan disiplin melalui pendekatan yang komunikatif dan edukatif, bukan melalui hukuman fisik atau sikap otoriter. Anak diberikan pemahaman mengenai konsekuensi dari setiap tindakan.

Pendekatan disiplin positif ini membantu anak memahami aturan sebagai bentuk tanggung jawab moral, bukan karena rasa takut. Dengan demikian, anak belajar menghargai aturan dan norma sebagai bagian dari pembentukan integritas pribadi.

5 Peran Ibu dalam Mengajarkan Tanggung Jawab

Penelitian ini juga menemukan bahwa ibu menanamkan nilai tanggung jawab melalui pembiasaan menyelesaikan tugas dan mengakui kesalahan. Anak didorong untuk tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan.

Nilai tanggung jawab ini sangat relevan dengan pendidikan antikorupsi, karena korupsi sering kali terjadi akibat tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Melalui pembiasaan ini, ibu membantu membentuk karakter anak yang mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya.

6 Peran Ibu dalam Menanamkan Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras diajarkan melalui contoh nyata bahwa segala sesuatu harus diperoleh melalui usaha yang sah. Ibu menjelaskan kepada anak bahwa keberhasilan tidak dapat diraih secara instan tanpa usaha.

Penanaman nilai kerja keras ini bertujuan untuk mencegah mentalitas ingin memperoleh keuntungan secara cepat melalui cara yang tidak benar. Dengan membiasakan anak menghargai proses, ibu turut membangun karakter antikorupsi dalam keluarga.

7 Peran Ibu dalam Mengajarkan Kesederhanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu mengajarkan anak untuk hidup sederhana dan tidak berlebihan. Anak dibiasakan untuk mensyukuri apa yang dimiliki dan tidak membandingkan diri secara berlebihan dengan orang lain.

Kesederhanaan menjadi benteng moral terhadap sikap serakah dan konsumtif yang berpotensi mendorong perilaku koruptif. Dengan membiasakan pola hidup sederhana, ibu membentuk karakter anak yang tidak mudah tergoda oleh materi.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi dalam keluarga tidak diajarkan dalam bentuk teori formal, melainkan melalui proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Peran ibu sangat dominan karena intensitas interaksi ibu dengan anak lebih tinggi dibandingkan anggota keluarga lainnya.

Nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kesederhanaan yang diajarkan oleh ibu merupakan elemen-elemen penting dalam membangun karakter antikorupsi. Dengan demikian, keluarga—khususnya ibu—memegang peran strategis dalam upaya preventif pemberantasan korupsi melalui pembentukan karakter sejak dini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran ibu dalam pendidikan antikorupsi dalam keluarga di RT 25/RW 10 Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, dapat disimpulkan bahwa ibu memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter anak yang berintegritas.

1. Pendidikan antikorupsi dalam keluarga tidak diberikan dalam bentuk konsep formal, melainkan melalui proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Peran ibu diwujudkan melalui komunikasi nilai kejujuran, penanaman kepedulian,

- pembiasaan kemandirian, penerapan disiplin positif, penguatan tanggung jawab, penanaman nilai kerja keras, serta pembiasaan hidup sederhana.
2. Kejujuran menjadi fondasi utama dalam membangun karakter antikorupsi, yang ditanamkan melalui keteladanan dan komunikasi terbuka. Kepedulian dan tanggung jawab membantu membentuk kesadaran moral anak terhadap dampak perbuatannya. Kemandirian dan kerja keras mencegah munculnya mentalitas ingin memperoleh sesuatu secara instan melalui cara yang tidak sah. Sementara itu, kesederhanaan membentengi anak dari sikap konsumtif dan serakah yang berpotensi mendorong perilaku koruptif.
 3. Dengan demikian, ibu sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga memiliki kontribusi besar dalam upaya preventif pemberantasan korupsi melalui pembentukan karakter sejak dini. Pendidikan antikorupsi yang dimulai dari keluarga menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua (Khususnya Ibu)
Diharapkan agar terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan antikorupsi dalam keluarga melalui keteladanan, komunikasi terbuka, serta pembiasaan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait
Pemerintah diharapkan dapat memperkuat program pendidikan antikorupsi berbasis keluarga melalui sosialisasi, pelatihan parenting, serta kerja sama dengan lembaga pendidikan dan masyarakat, termasuk program edukasi yang dikembangkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi.
3. Bagi Lembaga Pendidikan
Sekolah dan perguruan tinggi diharapkan dapat bersinergi dengan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi, sehingga pendidikan karakter berlangsung secara berkesinambungan antara lingkungan rumah dan sekolah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini masih terbatas pada jumlah responden dan ruang lingkup wilayah tertentu. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokasi penelitian, jumlah responden, serta mengkaji peran anggota keluarga lainnya, seperti ayah atau lingkungan sosial, dalam pendidikan antikorupsi.

DAFTAR PUSTAKA

Metodologi Penelitian Kualitatif. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Pendidikan Karakter. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa ber peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pendidikan Anti Korupsi. (2011). *Pendidikan anti korupsi di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Metodologi Penelitian Kualitatif. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Analisis Data Kualitatif. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Psikologi Perkembangan. (2016). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2019). *Pendidikan anti korupsi untuk keluarga*. Jakarta: KPK.
- Pendidikan Karakter dalam Keluarga. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.